

## DAMPAK KEBIASAAN MEMAKI DAN MENGHINA DI SEKOLAH SDN 03 BUNTULIA BESERTA PENCEGAHANNYA

Muh. Wahyuddin S. Adam<sup>1</sup>, Anita Wati Tukloy<sup>2</sup>, Ainun Madu<sup>3</sup>,  
Manda Suleman<sup>4</sup>, Nurfadhila Bangga<sup>5</sup>

<sup>1, 3, 4, 5</sup>Universitas Pohuwato, Jl. Trans Sulawesi No. 147, Gorontalo, Indonesia

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Kotamobagu, Jl. Jhoni Suhodo, Kotamobagu, Sulawesi Utara, Indonesia

Email: [wahyouadam@gmail.com](mailto:wahyouadam@gmail.com)

---

### Article History

Received: 25-12-2024

Revision: 05-12-2024

Accepted: 07-01-2025

Published: 09-01-2025

**Abstract.** The habit of swearing and insulting can have a negative impact on students' social and emotional development, thus affecting the learning atmosphere at school. This study aims to find out the habit of swearing and insulting in the SDN 3 Buntulia environment and make efforts to prevent it. This study uses a quantitative method by distributing questionnaires to students to collect data to analyze the frequency of these habits. The results of this study show that although most students know the meaning of swear words and many of them have heard their classmates, only a small percentage admit to using abusive words. This shows that awareness of the use of vulgar language is still low and the need to increase prevention in schools to limit such behavior. For further research, it is better to use a mixed method by adding interviews or group discussions to obtain results. Gain a deeper understanding of the reasoning behind abusive and offensive behavior in students.

**Keywords:** Swearing, Insulting, Preventive

**Abstrak.** Kebiasaan mengumpat dan menghina dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa, sehingga mempengaruhi suasana belajar di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebiasaan mengumpat dan menghina di lingkungan SDN 3 Buntulia serta melakukan upaya pencegahannya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada siswa untuk mengumpulkan data guna menganalisis frekuensi kebiasaan tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun sebagian besar siswa mengetahui arti umpatan dan banyak juga dari mereka yang pernah mendengar teman sekelasnya, hanya sebagian kecil yang mengaku menggunakan kata-kata kasar. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap penggunaan bahasa vulgar masih rendah dan perlunya peningkatan pencegahan di sekolah untuk membatasi perilaku tersebut. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya digunakan metode campuran dengan menambahkan wawancara atau diskusi kelompok untuk memperoleh hasil. Mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang alasan di balik perilaku kasar dan ofensif pada siswa.

**Kata Kunci:** Memaki, Menghina, Preventif

---

**How to Cite:** Adam, M. W. S., Tukloy, A. W., Madu, A., Suleman, M., & Bangga, N. (2025). Dampak Kebiasaan Memaki dan Menghina di Sekolah SDN 03 Buntulia Beserta Pencegahannya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (1), 271-276. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2471>

---

### PENDAHULUAN

Kebiasaan mengumpat dan menghina dalam berkomunikasi seringkali merupakan ekspresi emosi seperti marah, jengkel atau tidak puas. Kata-kata makian dapat mencerminkan berbagai situasi, termasuk penghinaan dan ketidakpuasan terhadap situasi tersebut. Menurut Pastika (dalam Salim, 2022), bahasa kasar adalah suatu bentuk ekspresi yang bertujuan untuk

menghina orang lain dengan menggunakan kata-kata yang tidak senonoh, seperti hinaan. Bahasa yang kasar, menyinggung, dll. Siapapun, baik laki-laki atau perempuan, dewasa, remaja bahkan anak kecil pun bisa menggunakan bahasa kasar. Bahasa vulgar dapat digolongkan sebagai pelecehan verbal karena ungkapan yang digunakan dapat melukai perasaan orang lain.

Menurut Afriansyah et al. (2022) Idealnya tujuan manusia menggunakan bahasa adalah untuk berinteraksi, membina kerja sama, dan hubungan baik antarsesamanya. Namun dalam proses tersebut tidak jarang terjadi perselisihan, salah paham, dan perbedaan pendapat serta cara pandang satu sama lain. Kondisi-kondisi inilah yang dapat menjadi salah satu penyebab para pemakai bahasa menggunakan kata-kata makian untuk mengekspresikan segala bentuk ketidaksenangan, kemarahan, ketidakpuasan, dan kebencian terhadap orang lain atau situasi yang tengah dihadapi. Menurut Wahyuni et al. (2020) Bahasa berperan penting dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Masyarakat menggunakan bahasa dalam aktivitasnya, dalam aktivitas tersebut penutur bahasa terkadang menyadari adanya kaidah yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa, serta interpretasinya terhadap tindakan atau ucapannya. Namun, terkadang penggunaan bahasa dalam berkomunikasi tidak memperhatikan kaidahnya sehingga menimbulkan pertikaian atau selisih paham. Situasi seperti ini yang membuat penutur melibatkan emosinya.

Penggunaan bahasa vulgar oleh anak-anak bukanlah fenomena yang berdiri sendiri namun merupakan manifestasi dari pengaruh lingkungan dan ketidaktahuan linguistik. Awalnya suasana halaman sekolah tampak ceria. Para siswa tampak gembira dan berinteraksi dengan baik, menunjukkan aspek-aspek baik dalam perkembangan sosial mereka. Momen ini menunjukkan rasa ingin tahu dan keakraban antara mahasiswa yang mengamati dengan siswa yang menunjukkan telah terjadi interaksi yang baik. Ternyata di balik keceriaan itu terdapat situasi yang menarik perhatian. Penggunaan bahasa yang tidak pantas oleh siswa menunjukkan bahwa pengaruh negatif dapat datang dari lingkungan baik keluarga, teman, maupun media. Ketika seorang siswa meneriakkan (kalimat kasar) reaksi teman-temannya yang tertawa dan meniru menunjukkan bahwa perilaku tersebut dianggap normal atau bahkan lucu dalam kelompoknya. Hal ini menunjukkan adanya norma-norma sosial yang merugikan pada anak-anak tersebut.

Faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa vulgar di kalangan anak sekolah antara lain pengaruh teman sebaya, dimana mereka didorong untuk menyesuaikan diri dengan bahasa yang digunakan teman sebayanya agar merasa diterima di lingkungan sosial. Selain itu, media sosial juga memainkan peran penting karena aksesibilitasnya yang mudah dan luas seringkali membuat individu terpapar bahasa yang tidak pantas melalui konten yang mereka lihat. Tak

kalah pentingnya, kurangnya perhatian atau pengawasan orang tua terhadap apa yang dilihat atau didengar anak di media sosial juga bisa menjadi faktor penyebabnya.

Kata-kata makian dalam bahasa Indonesia, seringkali mengandung unsur tidak sopan dan bisa sangat kasar sehingga dapat menyinggung perasaan orang lain. Mengumpat umumnya tidak dianjurkan dalam komunikasi yang baik karena dapat merusak hubungan sosial dan menimbulkan ketegangan. Menurut Hughes (dalam muhyidin 2020) menyatakan bahwa kata makian merupakan kata-kata yang bersifat cabul atau kasar yang digunakan untuk memaki dan dianggap tidak senonoh dalam suatu masyarakat; kata-kata tersebut dipakai untuk menghina/mencerca, memaki, mengutuk, melukai, menyakiti, mengejek, atau memperolok-olok sesuatu saat penuturnya merasakan emosi yang sangat kuat. Menurut Suhendar (dalam Triadi, 2018) menjelaskan juga bahwa terdapat salah satu situasi dalam berinteraksi yaitu situasi yang menjengkelkan atau membuat hati marah. Pemakai bahasa terkadang menggunakan berbagai ungkapan untuk mengekspresikan kemarahan, kekesalan, kekecewaan, ketidaksenangan atau bahkan kebencian terhadap suatu hal atau kejadian yang menimpanya. Ungkapan tersebut sering disebut atau dikategorikan makian.

Meskipun kata-kata kotor sering kali dianggap sebagai bahasa yang vulgar atau tidak sopan, penting untuk dipahami bahwa kata-kata makian bisa bermacam-macam. Menurut Jay dalam Fathurrohman et al., (2024) berdasarkan sumber referensi, kata makian dapat digolongkan menjadi delapan yaitu (1) hewan; kutukan mengacu pada kualitas buruk hewan, seperti “anjing” atau “babi” untuk mengungkapkan kemarahan atau penghinaan, (2) kotoran, mengacu pada benda kotor atau najis, sering digunakan untuk mempermalukan, (3) seksual, kata-kata makian yang berhubungan dengan aktivitas seksual, seringkali bersifat vulgar, (4) religius mengandung unsur-unsur yang menyinggung keyakinan atau praktik keagamaan tertentu, (5) sakit ; mengumpat, menggambarkan buruknya kesehatan atau penyakit sebagai bentuk celaan, (6) menghina seseorang dengan istilah yang merendahkan, (7) menggunakan istilah makanan yang menyindir atau menghina dan, dan (8) keraguan, prasangka; atau pencemaran nama baik yang melibatkan tuduhan negatif atau berprasangka buruk terhadap seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa banyak siswa yang mengetahui arti makian, seberapa sering mereka mendengar temannya mengumpat, dan berapa banyak siswa yang mengumpat

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisis data numerik yang diperoleh dari kuesioner yang disebarkan kepada siswa. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menggambarkan

frekuensi dan persentase siswa yang mengetahui, mendengar, atau menggunakan kata kasar di lingkungan sekolah. Subyek penelitian ini adalah siswa SDN 03 Buntulia. Responden terdiri dari 24 siswa yang dipilih dari kelas 5 dan 6 di sekolah tersebut. Pemilihan subyek dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat merepresentasikan pandangan dan pengalaman siswa secara keseluruhan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan yang dirancang untuk mengeksplorasi pengetahuan, pengalaman, dan sikap siswa terhadap penggunaan kata kasar. Setiap pertanyaan memiliki dua pilihan jawaban: "Ya" dan "Tidak". Kuesioner disebarikan secara langsung kepada siswa dengan bimbingan dari peneliti untuk memastikan bahwa semua responden memahami pertanyaan dengan baik. Proses pengumpulan data dilakukan dengan hati-hati untuk meminimalisir bias dan memastikan keakuratan informasi yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Analisis Deskriptif terdiri dari analisis Frekuensi data yang diperoleh dari kuesioner dihitung dan dihitung persentasenya untuk setiap pertanyaan.

## HASIL DAN DISKUSI

**Tabel 1.** Hasil analisis data angket

Pertanyaan	Frekuensi		Persentase (%)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Apakah kamu tahu apa itu makian?	79,1	20,8	79,1	20,8
Apakah kamu pernah mendengar temanmu menggunakan kata-kata kasar di sekolah?	91,6	8,3	91,6	8,3
Apakah kamu pernah menggunakan kata kasar di sekolah?	20,8	79,1	20,8	79,1

### Persentase Siswa yang Mengetahui Arti Makian

79,1% Siswa mengaku mengetahui arti kata makian yang umum digunakan, sedangkan 20,8% siswa mengaku tidak mengetahui arti makian yang mereka dengar atau gunakan. Sebagian besar siswa memahami maksud dari kata-kata kasar atau hinaan yang didengarnya. Hal ini menunjukkan bahwa dari 79,1% siswa terdapat pemahaman yang cukup baik terhadap bahasa kasar, meskipun sebagian kecil yaitu (20,8%) masih belum mengetahui maknanya. Hal ini mungkin terjadi karena mereka kurang memiliki pengetahuan tentang konsekuensi sosial dan psikologis dari penggunaan kata-kata kasar, Atau karena mereka menggunakan kata-kata tersebut tanpa pemahaman. Mengetahui arti dari Kata makian ini penting agar siswa dapat memahami kemungkinan dampak negatif dari penggunaan kata-kata tersebut, baik bagi diri

sendiri maupun orang lain. Pengajaran karakter dan bahasa di sekolah harus menyadarkan siswa akan akibat dari penggunaan bahasa yang tidak sopan atau kasar.

### **Persentase Siswa yang Pernah Mendengar Teman Memaki**

91,6% siswa mengaku pernah mendengar teman sekelasnya mengucapkan kata-kata kasar. Sementara itu, 8,3% dari siswa mengaku tidak pernah mendengar teman mereka menggunakan kata-kata kasar di lingkungan sekolah. Angka yang sangat tinggi yaitu (91,6%) menunjukkan bahwa Penggunaan kata-kata kasar merupakan hal yang lumrah di lingkungan sekolah Hal ini mungkin mencerminkan adanya budaya Bahasa yang kurang terkontrol mempengaruhi suasana belajar dan Interaksi antar siswa. Meskipun sebagian besar siswa Mendengar kata-kata kasar di sekolah, penting untuk dicatat bahwa tidak semua orang yang mendengar kata-kata tersebut setuju dengan penggunaannya. Pendekatan untuk mengurangi atau menghilangkan kebiasaan-kebiasaan ini harus mencakup tidak hanya tindakan disipliner tetapi juga pendidikan, Tentang pentingnya menggunakan bahasa yang lebih positif dalam interaksi sosial.

### **Persentase Siswa yang Pernah Memaki**

20,8% siswa mengaku pernah menggunakan kata-kata kasar di sekolah, sementara 79,1% siswa mengatakan tidak pernah menggunakan kata-kata kasar. Angka sebesar 20,8% ini tergolong rendah jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang mendengar makian sebanyak 91,6% orang, namun masih menunjukkan adanya keterlibatan penggunaan bahasa kasar. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun banyak siswa yang mendengar kata-kata kasar, namun tidak semua menggunakannya. Hal ini disebabkan oleh kesadaran diri serta pengaruh keluarga dan lingkungan sosial. Meskipun sebagian besar siswa tidak menggunakan kata kata kasar, fakta bahwa sebagian kecil melakukannya menunjukkan perlunya pemantauan dan pendidikan tambahan di sekolah tentang efek negatif penggunaan bahasa kotor. Angka yang sangat tinggi yaitu (91,6%) menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata kasar merupakan hal yang lumrah di lingkungan sekolah hal ini mungkin

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman makna makian pada siswa SDN 03 Buntulia tergolong tinggi yaitu sebesar 79,1%. Hal ini menunjukkan pentingnya pengajaran etika dan bahasa yang baik di sekolah. Meskipun persentase siswa yang mengaku pernah memaki relatif rendah yaitu sebesar 20,8%, namun jumlah siswa yang pernah mendengar temannya mengucapkan kata-kata kasar cukup tinggi yaitu mencapai 91,6%. Oleh karena itu,

pengawasan ketat terhadap guru di sekolah diperlukan untuk membatasi kebiasaan tersebut. Peneliti juga mengemukakan bahwa kebiasaan ini merupakan masalah serius karena dapat menimbulkan dampak negatif akibat penggunaan bahasa yang tidak tepat. Sekolah hendaknya meningkatkan pemantauan terhadap perilaku siswa dan mendorong orang tua untuk mendukung perilaku positif pada anak di rumah dan di lingkungan sekolah.

## REFERENSI

- Afriansyah, Nora, Ade. Burhanuddin., Saharuddin. (2022,03 Agustus). Ekspresi Makian Pada Akun Youtuber Gamers. *Jurnal: Ilmiah Mandala Education (JIME)*. Vol. 8, No. 3, Diakses Pada 10 November 2024. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i3.3623>
- Butar, Charles (2023, 1 Februari) Ujaran Penghinaan Dan Pencemaran Nama Baik Dalam Sosial Media Di Wilayah Hukum Polres Labuhan Batu.jurnal. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4 (1), Diakses Pada 8 Desember 2024.<https://doi.org/10.30596/jpbsi.v4i1.14262>
- Fathurrohim, Hanif, Ilham., Tajudin, Nur., Tubagus, Chaeru, Nugraha. (2024, 28 Juni) Tuturan Makian dalam Film Serial Omar: Analisis Sociolinguistik (Swear Words in the Omar Series Films: Sociolinguistic Analysis). *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra* Vol.9 No 1, Diakses pada 19 november 2024.<https://doi.org/10.23917/cls.v9i1.4671>
- Muhyidin, Asep. (2020, 01 April) Sumpah Serapah Sebagai Perwujudan Penghinaan Dalam Wacana Monolog Meme Pilpres 2019. *Jurnal: Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia* Vol.5 No.2.Diakses Pada 19 November 2024. <https://doi.org/10.30870/jmbasi.v5i1.8075>
- Muthia, Ratna. (2015) “Kajian Pragmatik terhadap Tuturan Penghinaan dan Pencemaran Nama Baik dalam Bahasa Indonesia. Jurnal” *Prasasti: Conference Series*. 2015.Diakses Pada 8 Desember 2024.<https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.174>
- Nulhaqim, Akhmad, Soni, Eva, Nuriyah, Hidayat, M. Fedryansyah (2020,1 Juni) Upaya Preventif Konflik Penggusuran Lahan. *Journal article // Share Social Work Journal* Vol.10 No 1. Diakses Pada 1 Desember 2024.<https://dx.doi.org/10.24198/share.v10i1.25173>
- Salim (2022,02 November). Penggunaan bahasa kasar yang dilakukan oleh remaja laki-laki Btn Karang Dima Indah Sumbawa dalam pergaulannya. *KANGANGA KOMUNIKA*.Vol.4 No.2.Diakses Pada 04 November 2024. <https://doi.org/10.36761/kangangakomunika.v4i2.2054>
- Sudiatmika, Ketut, I. (2024, 04 Desember). Pendekatan Preventif Dalam Mencegah Permasalahan Dan Menumbuhkan Karakter Siswa Kelas Xii MIPA SMA Negeri 1 SelemadeG. *Widyadari*, 25(1). Diakses Pada 8 Desember 2024.<https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i1.3658>
- Triadi Bagus (2018,01 Juni) Penggunaan Makian Bahasa Indonesia Pada Media Sosial (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Sasindo UNPAM*, 5(2). Diakses Pada 30 november 2024. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v5i2.%25p>
- Wahyuni, Sri., Rina, Marnita., Fajri, Usman. (2020, 09 Oktober). Makian Referen Keadaan dalam Bahasa Melayu Jambi Di Muara Bungo: Kajian Sociolinguistik.*Jurnal: Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*.Vol. 11, No. 2, Diakses Pada 14 November 2024.<https://doi.org/10.31503/madah.v11i2.199>